PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DI HOMESCHOOLING PRIMAGAMA SEMARANG

SKRIPSI

Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Nonformal

Oleh

Wijianto

1201415071

PENDIDIKAN NONFORMAL

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Pengelolaan Pembelajaran di Homeschooling Primagama Semarang" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan pada sidang Skripsi.

Hari : Selasa

Tanggal : 31 Desember 2019

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Prof. Tri Joko Raharjo, M.Pd.
NIP. 195903011985111001

Mengetahui,
Ketua Jurusan PNF

Dr. Mintarsih Arbarini, M. Pd.
NIP. 196801211993032002

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Pengelolaan Pembelajaran di Homeschooling Primagama Semarang" disusun oleh:

Nama : Wijianto

NIM : 1201415071

Program Studi : Pendidikan Nonformal

telah dipertahankan dihadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, 11 Februari 2020

Semarang, 11 Februari 2020

Panitia Ujian

Ketua

Dr. Edy Purwanto, M.Si.
NIP. 196301211987031001

Sekretaris

Abdul Malik, S.Pd., M.Pd.
NIP. 196705261995122001

Penguji I

Dr. Utsman, M.Pd.
NIP. 195708041981031006

Penguji II

Drs. Ilyas, M.Ag.
NIP. 195912011940320002

Penguji III/ Pembimbing

Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd.
NIP. 195903011985111001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pengelolaan Pembelajaraan di Homeschooling Primagama Semarang" benar-benar karya asli saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan dari orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk dengan cara-cara yang sesuai berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko atau sanksi apabila ditemukannya pelanggaran etika keilmuan dalam skripsi ini.

Semarang, 12 Desember 2019

Yang membuat pernyataan

Wijianto
NIM. 1201415071

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

1. Kita tidak akan bisa mengelola suatu lembaga apabila kita tidak bisa mengelola diri sendiri (Wijianto).

PERSEMBAHAN

Sekripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Almamater Universitas Negeri Semarang, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Nonformal.
2. Homeschooling Primagama Semarang

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT saya pajatkan, karena atas rahmat, hidayah dan inayahnya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul **"Pengelolaan Pembelajaran di Homescholing Primagama Semarang"** dapat diselesaikan dengan lancar. Adapun skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Nonformal, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan serta do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menyamaikan terimaksih kepada:

1. Dr. Achmad Rifa'I RC, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
2. Dr. Mintarsih Arbarini, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Nonformal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan persetujuan dan pengesahan terhadap skripsi yang diajukan.
3. Prof. Tri Joko Raharjo, M.Pd. Dosen Pembimbing yang dengan sabar telah memberikan pengarahan, bimbingan, serta motivasi kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Seluruh Dosen Pendidikan Nonformal yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti di saat proses perkuliahan berlangsung.
5. Dwi Heni Styowati, S.Pd. Kepala Homeschooling Primagama Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
6. Guru dan warga belajar yang memberikan waktu serta kerjasamanya sebagai subjek penelitian.
7. Orang tua tercinta Bapak Suwarno dan Ibu Nur Wati yang selalu memberi dukukungan untuk kemajuan hidupku.
8. Kakak dan adik tersayang Ahmad Sholikin, Ning Eny, Nita Nyudiana yang selalu menyemangati dan memberikan dukungan.

9. Teman-teman seperjuangan, terkhusus Aini Lilik Karimah yang selalu mendampingi saya, Megawati, Eko Prasojo, Dewi Anggraeni, Marita, Wirani, Anang, Januar, Ayu, Jannah, Nailis, Rina, Ria, Angger, Siti, dan Salsa serta teman-teman kos dan rombel satu tanpa terkecuali yang selalu membersamai, memotivasi, berbagi ilmu dalam proses pembelajaran maupun dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu secara langsung ataupun tidak langsung dalam tersusunnya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan didalamnya, karena kekurangan, ketebatasan kemampuan, pengetahuan serta pengalaman penulis. Maka dari itu, penulis menerima saran dan masukan yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, serta peneliti mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca.

Semarang, 12 Desember 2019

Peneliti

Wijianto

NIP. 1201415071

ABSTRAK

Wijianto. 2019. *Pengelolaan Pembelajaran Di Homeschooling Primagama Semarang.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Nonformal. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Prof. Tri Joko Raharjo, M. Pd.

Kata Kunci : Pengelolaan Pembelajaran, Homeschooling

Homeschooling adalah sistem pengganti alternatif sekolah untuk memberikan pendidikan yang keberadaannya diakui secara sah dan sederajat dengan pendidikan sekolah formal sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia. Homeschooling Primagama Semarang merupakan salah satu pendidikan nonformal yang baik di Semarang. Melalui Homeschooling Primagama Semarang anak-anak dapat belajar dan bermain dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja tanpa terikat dengan jam pelajaran (lonceng bel) dalam sekolah formal.

Penelitian ini mengambil lima subjek penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data diambil berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan pnarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian yang diperoleh menjelaskan bahwa proses pengelolaan pembelajaran di Homeschooling Primagama Semarang dimulai dari kegiatan Perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, Pengawasan Pembelajaran, Penilaian Pembelajaran dan Evaluasi Pembelajaran. Faktor pengahambat dan pendukung yang mempengaruhi pengelolaan pembelajaran di Homeschooling Primagama Semarang diantaranya adalah faktor pendukung yaitu guru yang berkompeten, serta para warga belajar yang aktif, antusias dan kooperatif dengan program pembelajaran. Sedangkan faktor yang menghambatnya yaitu ketersediaan sarana dan prasarana yang belum dapat memenuhi kebutuhan warga belajar seiring dengan bertambahnya warga belajar tersebut.

Berdasarkan kegiatan penelitian dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pembelajaran di Homeschooling Primagama Semarang telah dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis sesuai dengan perencanaan program. Serta terdapat juga faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhinya, sehingga peneliti memberikan saran yaitu untuk meningkatkan sarana dan prasarana yang lebih efektif dan modern untuk menunjang kegiatan pembelajaran warga belajar yang memiliki kebutuhan berbeda-beda.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI iii

PERNYATAAN iv

MOTO DAN PERSEMBAHAN.....v

KATA PENGANTAR.....vi

ABSTRAK..... viii

DAFTAR ISI.....ix

DAFTAR BAGAN.....xii

DAFTAR LAMPIRAN xiiii

BAB 1 PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Rumusan Masalah..... 7

1.3 Tujuan 7

1.4 Manfaat Penelitian 7

1.5 Penegasan Istilah 8

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA 10

2.1 Pengelolaan Pembelajaran..... 10

2.2 Tahap-tahap Pengelolaan Pembelajaran 14

2.3 Homeschooling Primagama 53

2.4 Kerangka Berfikir..... 58

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN 59

3.1 Desain dan Jenis Penelitian 59
3.2 Wijud Data 60
3.3 Subjek Penelitian 60
3.4 Lokasi Penelitaian 61
3.5 Sumber Data 61
3.6 Teknik Pengumpulan Data 62
3.7 Keabsahan Data 65
3.8 Teknik Analisis Data 66
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 68
4.1 Gambaran Umum 68
4.2 Hasil Penelitian 72
4.3. Pembahasan 95
4.4 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pengelolaan Pembelajaran 101
BAB 5 PENUTUP 102
5.1 Simpulan 102
5.2 Saran 103
DAFTAR PUSTAKA 104
LAMPIRAN 109

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir Pengelolaan Pembelajaran ……..... 58

Bagan 3.1 Langkah-langkah Analisis Data…….....……... 68

Bagan 4.2.1.1 Proses Perencanaan Pembelajaran……..... 82

Bagan 4.2.1.2 Proses Pelaksanaan Pembelajaran.....……..…… 88

Bagan 4.2.1.2 Proses Pengawasan Pembelajaran.....……..... 90

Bagan 4.2.1.3 Proses Penilaian Pembelajaran…....……..... 92

Bagan 4.2.1.4 Proses Evaluasi Pembelajaran…..... 95

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Panduan Pedoman Observasi…..... 110

Lampiran 2. Hasil Observasi…..... 112

Lampiran 3. Panduan Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Kepala…..... 114

Lampiran 4. Panduan Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Guru……...…. 117

Lampiran 5. Panduan Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Warga belajar... 120

Lampiran 6. Pedoman Wawancara untuk Kepala.....…..... 122

Lampiran 7. Pedoman Wawancara untuk Guru…….. 125

Lampiran 8. Pedoman Wawancara Warga belajar.....….... 128

Lampiran 9. Hasil Wawancara Kepala……...……..... 131

Lampiran 10. Hasil Wawancara Guru……..……... 137

Lampiran 11. Hasil Wawancara Warga belajar…….....……..... 149

Lampiran 12 Catatan Kaki..... 157

Lampiran 13. Dokumentasi Hasil Penelitian……...…… 167

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1) menyatakan, “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Ayat (2) juga menjelaskan yaitu, “setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Kedua pasal yang terkandung dalam undang-undang dasar tersebut menyiaratkan sebuah makna yang menjelaskan bahwa setiap warga negara Indonesia memiliki hak sama untuk mendapatkan pendidikan yang baik, namun yang terjadi di lapangan menunjukan bahwa terdapat berbagai masalah di lingkungan sekolah yang membuat terhambatnya kemajuan suatu bangsa. Pendidikan yang bermutu merupakan prasyarat untuk meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas bangsa di era global yang memerlukan proses panjang dengan dimulai dari usia dini karena usia dni merupakan usia emas (Yuningsih, dkk 2018:178). Sedangkan menurut Husein (2017:32) mengemukakan pendidikan merupakan salah satu hal yang paling penting dalam kehidupan seseorang, karena melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mengembangkan potensi diri serta mampu menghadapi segala tantangan dan hambatan dimasa depan.

Kemajuan dari bangsa diukur dengan seberapa majunya pendidikan. Pendidikan yang dimaksud bukan hanya pendidikan formal, tetapi juga termasuk didalamya pendidikan informal dan nonformal. Sistem Pendidikan Nasional

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi warga belajar agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab".

Proses pendidikan yang dicapai sebenarnya tidak di ukur dari gelar pendidikan yang telah diaraih seseorang atau seberapa banyak ilmu pengetahuan yang dikuasai. Namun pendidikan yang sebenarnya yaitu menjadi manusia pembelajar mulai dari lahir sampai meninggal dengan memaknai kehidupan karena proses belajar terjadi terus menerus dalam kehidupan. Lembaga persekolahan yang juga merupakan lembaga formal dalam penindakan oprasionalnya juga memenuhi formalitas dan legalitas serta beberapa persyaratan lain yang harus terpenuhi (Sutarto 2007: 8). Pendidikan dasar,pendidikan menengah,dan pendidikan tinggi merupakan beberapa jenis jenjang pendidikan. Memuat pendidikan umum, kejujuran, vokasi, akademik, keagamaan, profesi dan pendidikan khusus.

Indonesia adalah sebuah negara dengan kepemilikan berbagai persoalan pendidikan. Dikutip dari kompas.com senin, 1 desember 2014, Anis Baswedan menyatakan bahwa masih terdapat 75% sekolah diIndonesia yang belum memenuhi standar minimal pendidikan, selain itu nilai rata - rata guru hanya 44,5% (standart 75%). Kasus yang terjadi dalam lingkungan sekolah seperti tawuran, kekerasan sesama warga belajar, pelecehan seksual, pornografi, miras, dan kasus lainya menandakan jika kualitas pendidikan tergolong rendah dan belum mencapai standar.

Kasus penyimpangan disekolah tidak dilakukan oleh warga belajar semata, namun oknum guru yang seharusnya “digugu lan ditiru” atau diperhatikan dan diikuti juga terlibat didalamnya.

Sekolah memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan belajar anak didik, karena implementasi belajar akan mampu maksimal jika belajar di dukung adannya peralatan yang lengkap sehingga pelajar mendapatkan kenyamanan dalam kegiatan pembelajaran. Sekolah telah memberikan jalan bagi anak didik untuk belajar secara efektif, karena sekolah telah menyediakan berbagai hal yang dibutuhkan dalam kepentingan belajar seperti ruang kelas, papan tulis, meja, kursi belajar serta perlengkapan lainnya. Sekolah merupakan tempat yang nyaman bagi anak didik karena melalui sekolah anak didik dapat menemukan berbagai hal baru yang sebelumnya tidak diketahui diluar lingkungan persekolahan. Selain itu disekolah anak didik juga akan mendapatkan berbagai pengetahuan baru seiring dengan perkemabangan ilmu pengetahuan yang telah diajarkan oleh gurunya.

Sekolah memang menjadi lembaga pendidikan yang terbukti memberikan manfaat bagi bangsa dan negara, namun melihat dari berbagai kasus penyimpangan yang ada disekolah, maka berbagai alternatif pendidikan juga dilakukan untuk meningkatkan sumber daya manusia mandiri dan unggul. Selama ini sistem pendidikan disekolah formal lebih menekankan pada keseragaman, namun kenyataanya warga belajar memiliki bakat dan minat yang beraneka ragam, sehingga membuat beberapa pelajar tidak bisa menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada didalam sistem pendidikan formal (sekolah). Banyaknya permasalahan yang terjadi

dalam pendidikan formal, menjadikan pendidikan nonformal sebagai sarana untuk melanjutkan pendidikan.

Sutarto (2007: 9) mengemukakan bahwa pendidikan nonformal yaitu pendidikan yang diselenggarakan diluar sistem pendidikan persekolahan yang berorientasi pada pemberian layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang karena sesuatu hal tidak dapat mengikuti pendidikan formal disekolah. Jadi, pendidikan nonformal pengganti pendidikan formal untuk menunjang pembelajaran sepanjang hayat. Bentuk sekolah alternatif atau pendidikan non-formal yang sedang berkembang dan menarik banyak minat masyarakat saat ini adalah homeschooling. Pendapat lain dari Hidayat (2017:2) mengemukakan bahwa aksi-aksi pendidikan nonformal berfungsi sebagai pelengkap (*complementary education*) yang menyajikan berbagai mata pelajaran atau kegiatan belajar yang tidak termuat dalam kurikulum sekolah, tetapi sangat dibutuhkan oleh warga belajar dan masayarakat.

Homeschooling adalah sistem pengganti alternatif sekolah untuk memberikan pendidikan yang keberadaannya diakui secara sah juga setara dengan pendidikan formal lainnya sesuai dengan hukum yang berlaku diIndonesia. Sekolah rumah atau homeschooling sebagai salah satu bentuk pendidikan nonformal yang diselenggarakan diberbagai daerah diIndonesia. Homeschooling dianggap sebagai model belajar yang digunakan orang dewasa untuk mendapatkan informasi atau keterampilan sesuai dengan kebutuhanya (Saputra, 2002: 11). Pendidikan nonformal ini dijadikan sebagai wadah untuk menyetarakan pendidikan diberbagai jenjang pendidikan.

Setiap lembaga pendidikan tentu memiliki dampak positif dan negatif bagi berkembangan anak, di dalam homeschooling warga belajar belajar secara mandiri sesuai minat dan bakatnya. Selain itu melalui homeschooling anak-anak dapat belajar dan bermain tanpa terikat dengan jam pelajaran (lonceng bel) dalam sekolah formal. Homeschooling lebih memberikan kemandirian dan kreativitas bagi anak didik sehingga peluang untuk mencapai kompetensi dapat terlaksana dengan maksimal, serta memungkinkan anak didik siap untuk mengahadapi kehidupan nyata dengan pergaulan yang lebih luas di masyarakat.

Saputra (2007: 16) menjelaskan belajar dirumah (homeschooling) itu lebih menyenangkan dengan jumlah mata pelajaran yang sedikit dan tidak sebanyak mata pelajaran yang ada disekolah formal. Warga belajar yang merasa terbebani untuk mempelajari suatu mata pelajaran, bukan rasa ingin tahu yang muncul melainkan perasaan terbebani dan merasa tertekan. Dengan begitu, mereka akan malas membaca dan memperluas pengetahuan, apalagi dalam satu kelas guru mengajar lebih banyak warga belajar. Sistem belajar homeschooling yang menyenangkan menjadikan warga belajar menerima pelajaran dengan rasa ingin tahu dan tidak ada beban untuk mempelajarinnya. Pembelajaran menjadi lebih intens dan terfokus karena jumlah warga belajar yang sedikit. Homeschooling memiliki pendekatan yang berbeda dengan sekolah, karena di homeschooling warga belajar yang belum mampu tidak akan dipaksa untuk menguasai satu mata pelajaran, melainkan menyesuaikan bidang pembelajaran sesuai minat dan bakat yang dimiliki warga belajar-siswi yang kemudian dikembangkan untuk membangun potensi mereka. Dengan program yang

sedemikian rupa maka anak didik akan belajar sesuai dengan kemampuan mereka tanpa harus merasa bersaing dengan teman lainnya.

Salah satu alternatif pendidikan nonformal yang ada di Indonesia adalah Homeschooling Primagama Semarang dimana program-program pembelajaran yang dilakukan di homeschooling tersebut dimulai dari jenjang SD sampai dengan jenjang SMA. Tercapainnya tujuan pendidikan nasional diperlukan adanya pengelolaan pembelajaran yang baik. Pendidikan kesetaraan yang efektif dikelola dengan menggunakan pendekatan sistem yang terbuka, baik tahapinput, proses, maupun output dengan memasuka komponen lingkungan (Hrdjono, dkk 2016). Pengelolaan pembelajaran yang dimaksud dalam permasalahan yang akan diteliti ini didasarkan pada beberapa aspek diantaranya perencanaan, pelaksanaan,pengawasan, penilaian, dan evaluasi serta faktor pendorong maupun penghambat pengelolaan pembelajaran. Aspek-aspek diatas berfokus pada komponen-komponen pembelejaran.

Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti tergerak dan tertarik untuk melaksanakan suatu penelitian yang berjudul “Pengelolaan Pembelajaran di Homeschooling Primagama Semarang” karena Homeschooling Primagama Semarang merupakan lembaga pendidikan nonformal yang telah terakreditasi A dan menggunakan kurikulum 2013 yang telah dimodifikasi dengan memperhatikan pengembangan bakat dan minat serta kebutuhan peserta didik.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimanakah proses pengelolaan pembelajaran di Homeshcoling Primagama Semarang?

1.2.2 Apa saja faktor pendukung dan penghabat dalam pengelolaan pembelajaran di Homeshcoling Primagama Semarang ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Untuk menjelaskan tentang pengelolaan pembelajaran yang ada di Homeshcooling Primagama Semarang yang dimulai dengan aspek perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, penilaian, sampai dengan evaluasi.

1.3.2 Untuk menjelaskan faktor pendukung serta penghambat yang ada pada proses pengelolaan pembelajaran di Homeshcooling Primagama Semarang .

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan mafaat antara lain sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan serta informasi, memperkaya khasanah keilmuan dalam hal pengelolaan pembelajaran kelas di Homeschooling Primagama Semarang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi pendidik atau pengajar

Harapan dari penelitian ini dapat memberikan dorongan kepada pendidik dalam melaksanakanpengeolaan pembelajaran pada kelas homeschooling, yang membuat proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan efektif.

1.4.2.2 Bagi Instansi atau sekolah

Tercapainya tujuan pembelajaran yang berarti meningkatnya kualitas pendidikan dan kebermaknaan pembelajaran homeschooling. Serta menjadi acuan kepada dinas pendidikan terkait guna meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran dikelas.

1.4.2.3 Bagi Peneliti.

Harapang dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan peneliti dapat memperoleh pengetahuan serta pengalaman baru dalam pengelolaan pembelajaran.

1.5 Penegasan Istilah

Upaya yang dilakukan untuk tidak menimbulakan terjadinya kesalahan pahaman mengenai penafsiran istilah dan untuk menimbulkan persepsi persepsi yang sama terhadap penelitian yang dibahas, oleh karena itu perlu adanya penegasan atau batasan istilah didalam penelitian tersebut. Istilah - istilah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Pengelolaan

Pengelolaan merupakan proses pencapaian tujuan organisasi yang dilakukan dengan menggunakan kemampuan khusus serta ketrampilan untuk

menjalankannya baik melalui orang lain ataupun berkerjasama dengan orang lain (Sudjan, 2000: 17).

1.5.2 Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses yang dirancang untuk menunjang proses internal dalam artian pelajar yang dilaksanakan oleh proses eksternal dalam artian warga belajar. Proses internal belajar terdiri atas guru sebagai pendidik dan warga belajar (Gagne dalam Rifai dan Catharina, 2012: 158). Pembelajaran dalam penelitian ini fokus pada pembelajaran di Homeschooling Primagama Semarang.

1.5.3 Homeschooling Primagama

Sekolah rumah atau homeschooling adalah proses pengumpulan data, informasi, maupun ketrampilan sesuai dengan kebutuhannya seperti pembelajaran orang dewasa. Homescholing Primagama Semarang merupakan salah satu alternatif pendidikan formal di Indonesia mulai dari SD sampai SMA yang telah terakreditasi A dan menggunakan kurikulum 2013.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengelolaan Pembelajaran

2.1.1 Hakikat Pengelolaan

Manajemen atau pengelolaam merupakan pengerakan, pengarahan, serta penggerakan usaha manusia untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkannya secara efektif (Irawan, 1997: 5). Sudjana (2000: 17) menjelaskan bawha pengelolan adalah kemampuan dan keterampilan khusus untuk melakukan suatu kegiatan baik bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi. Proses pengelolaan terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Tindakan tersebut dilaksanakan dengan tujuan memanfaatan sumber daya manusia. Secara bahasa pengelolaan merupakan terjemahan dari kata dalam bahasa inggris, yaitu *management*, yang selanjutnya dalam bahsa Indonesia diserap menjadi manajemen. Istilah manajemen secara umum tidak dapat lepas dari proses perencanaan, mengorganisasi, pengarahan dan pengawasan. Inti dari manajemen adalah pengaturan. Manajemen menurut Terry dan Franklin (dalam Musfah 2015: 2) adalah satu proses yang terdiri dari aktivitas perencanaan, pengaturan, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan dan memenuhi sasaran hasil yang diwujudkan dengan penggunaan manusia dan sumber daya lainya *(Management*

is the process of designing and maintaining an environment in which individuals, working together in groups, efficiently accomplish aims).

Weihrich dan Koonts (2005, dalam Musfah 2015: 2) juga mengemukakan pendapat, manajemen adalah proses perencanaan dan pemeliharaan lingkungan dimana individu, bekerjasama dengan kelompok. dalam hal ini individu yang dimaksud adalah manager yang bekerjasama dengan anggota bawahanya. Masie (dalam buku Made Pidarta 2004: 3) menjelaskan ialah hanya menekankan pengaturan orang-orang saja yaitu kelompok kusus orang-orang yang tugasnya mengarahkan usaha kearah tujuan-tujuan melalui aktivitas-aktivitas orang lain atau membuat sesuatu dikerjakan oleh orang-orang lain. Pengaturan orang-orang ini dilaksanakan oleh seorang manajer. Pengelolaan merupakan proses engintegrasian suber-sumber manusiawi dan material kedalam suatu sistem keseluruhan untuk mencapai tujuan tertentu (Rohman dan Amri, 2012: 36). Worobeia dan Flamiga (2014: 879) menjelaskan bahwa: "*The organic management system comprises a nerwork structure of control*", hal tersebut menggambarkan bahwa sistem manajemen yang baik terdapat struktur jaringan kontrol, otoritas dan komunikasi yang terbangun dengan baik juga.

Berdasarkan sudut pandang pendidikan, Sutomo (2011: 17) menjelaskan makna manajemen disekolah adalah sebagai berikut ini:

1) Sebagai kerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan.
2) Sebagai proses untuk mencapai tujuan pendidikan.

3) Aebagai suatu sistem.
4) Sebagai upaya pendayagunaan sumber-sumber dalam pencapaian tujuan pendidikan.
5) Sebagai kepemimpinan manajemen.
6) Sebagai proses pengambilan keputusan.
7) Sebagai aktivitas komunikasi.
8) Sebagai kegiatan ketatausahaan disekolah.

Pekerjaan manajer dan supervisor dirangkap oleh kepala sekolah sebagai administrator persekolahan. Tugas-tugas yang harus dikerjakan sebagian besar dilaksanakan sebelum proses pendidikan berlangsung yaitu mengontrol dan melaporkan kegiatan selama dan sesudah proses pendidikan berlangsung. Suryosubroto (2004: 32) berpendapat bahwa dalam manajemen pendidikan dalam artian kurikulum kegiatan difokuskan pada kelancaran pembinaan keadaan pembelajaran. Manajemen dilakukan agar efisiensi waktu dan tenaga dapat terjadi sehingga menimbulkan adanya hasil yang lebih baik.

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, dapat dijelaskan bahwa halnya penggelolaan merupakan proses pengaturan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan pengawasa, penilaian dan evaluasi.

2.1.2 Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan interaksi antara warga belajar dengan guru serta sumber belajar dengan tujuan agar terjadi proses pendapatan ilmu dan pengetahuan, keterampilan serta untuk membentuk kepercayaan diri dan sikap pada warga belajar (Sagala, 2010). Guru sebagai pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran, karena berinteraksi secara langsung dengan warga belajar. Rifa'i dan Catharina (2012: 41) mengemukakan pendapatnya bahwa, pembelajaran adalah penyesuaian kemampuan partisipan untuk mampu belajar dengan optimal ditunjang dengan perubahan perilaku yang merupakan bagian dari penataan lingkungan. Proses yang memiliki sifat individual merupakan salah satu prilaku pelajar yang mendapatkan dorongan dari lingkungan serta perolehan informasi dari seseorang yang kemudian dapat membentuk ingatan yang panjang. Dalam pembelajaran disekolah guru berperan sebagai pemberi stimulus agar warga belajar dapat mengolah informasi. Proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat dilakukan dengan melihat dan mengalami, mengamati, dan memahami sesuatu yang dipelajari untuk memperoleh hasil (Rusman dan Suryana, 2008: 10). Pembinaan, pendampingan belajar serta pemberian dorongan motivasi belajar dapat membantu proses pembelajaran agar lebih efektif. Little, (2005) menjelaskan dalam penelitiannya yang berjudul Compliance: a Convincing Case For Learning Management Systems, menyatakan bahwa:

> *"Learning management systems not only enable training to be standardised and co-ordinated within the largest and most fragmented organisations but also provide accurate records of learning and competence which are vital in highly regulated industries".*

Sistem manajemen pembelajaran tidak hanya memungkinkan pelatihan menjadi standar dan terkoordinasi dalam organisasi yang besar dan kebanyakan membagi-bagi tetapi juga menyediakan pembelajaran yang tepat dan kompetensi yang sangat penting dalam industri yang mengaturnya.

Pengelolaan pembelajaran sebagai kegiatan penting yang harus dilakukan oleh guru akan membantu menumbuhkan motivasi warga belajar melalui interaksi yang tercipta (Aliyas dkk, 2019:49). Sa'roni (2019) menyatakan bahwa fungsi pengelolaan pembelajaran sebenarnya merupakan fungsi –fungsi pengolahan pembelajaran merupakan keterampilan guru/tutor dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan uraian yang ada diatas maka dapat disimpulakan bahwanya pengelolaan pembelajaran adalah proses pengaturan yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan.

2.2 Tahap-Tahap Pengelolaan Pembelajaran

Ratnawati (2018) mengemukakan bahwa secara simultan manajemen atau pengelolaan pembelajaran berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja guru dalam mewujudkan prestasi belajar warga belajar. Proses pengelolaan pembelajaran merupakan proses yang memiliki beberapa tahapan, diantaranya perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, penilaian dan evaluasi. Sejalan dengan pendapat Pradnyantika (2017) yang mengemukakan bahwa keberhasilan warga belajar dalam pembelajaran suatu mata pelajaran dipengaruhi oleh pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, penilaian hasil belajar dan pengawasan. Adapun penjelasan dari masing-masing tahapan adalah sebagai berikut.

2.2.1 Perencanaan Pembelajaran

Suminar (2019:90) menjelaskan bahwa mengelola pembelajaran dimuai dari menyusun perencanaan pembelajaran mingguan dan harian berdasarkan tema dan

mengorganisasikan kelas berdasarkan metode pembelajaran. Perencanaan merupakan dasar tindakan pengelolaan agar berhasil dengan baik (Koswara dan Suryadi, 2007). Perencanaan dilasanakan oleh seseorang pengelola untuk menentukan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dengan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan secara efektif dan efisien. Perencanaan pembelajaran memberikan pengaruh signifikan terhadap mutu pelaksanaan pembelajaran, mutu pembelajaran (Ekosiswoyo dkk, 2015). Musfah (2015: 3) menjelaskan bahwa dalam perencanaan harus ditentukan beberapa aspek, karena sebuah program dipengaruhi oleh rencana langkah awal yang dilakukan yaitu:

1. Program kerja, kegiatan ini menyangkut program kerja jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang.
2. Tujuan dan manfaat program, melaksanakan suatu program dan mendapatkan hasil dari lembaga, guru dan staf, atau keilmuan dalam masa tertentu.
3. Biaya program, perencanaan biaya program yaitu darimana sumber dana program, aspek apa saja yang dibutuhkan, dan perkiraan dana yang dibutuhkan dalam melaksanakan program kerja.
4. Waktu, penempatan waktu bertujuan untuk efektivitas kerja tim dan individu.sebuah pekerjaan harus diselesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan.

5. Penanggung jawab, penanggung jawab ditentukan sejak awal perencanaan dimaksudkan agar serangkaian kegiatan dari awal pelaksanaan hingga akhir berjalan lancar dan sukses sesuai dengan fokus kegiatan masing-masing.
6. Pelaksana, setiapa kegiatan harus diserahkan kepada unit atau orang yang tepat karena akan mempengaruhi kualitas kegiatan.
7. Mitra, mitra kerja sangat penting dalam suatu kegiatan karena dengan adanya kerjasama dengan pihak lain maka ide dapat terlaksana dengan baik.
8. Sasaran, sasaran ini menyangkut kepada siapa manfaat langsung dari suatu program yang telah direncanakan.

Fattah (dalam Manajemen Sekolah, Sutomo 2011:12) dalam konteks pendidikan menyetakan bahwa perencanaan pendidikan adalah keputusan yang diambil untuk melakukan tindakan selama waktu tertentu (sesuai dengan waktu perencanaan). Tindakan ini dialksanakan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki SDM tinggi untuk menjawab tantangan global. Sutomo (2011:13) menjelaskan bahwa esensi dari kegiatan perencanaan adalah sebagai berikut:

1. Merinci secara cermat dan menganalisis secara sistematik terhadap tujuan yang hendak dicapai.
2. Mencari alternatif yang relevan, cara yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan.
3. Menggambarkan gaya total dari setiap alternatif, baik biaya langsung mapun tidak angsung, biaya yang telah lewat atau biaya yang telah datang, baik biaya yang berupa uang maupun biaya yang tidka berupa uang.

4. Memberika gambaran entang aktivitas setiap alternatif dan bagaimana alternatif itu mencapai tujuan.
5. Membandingkan dan menganalisis alternatif tersebut, yaotu mencari kombinasi yang memberikan efektifitas yang paling besar dari sumber yang ada dalam pencapaian tujuan (Suriasumantri, 1980: 28)

Kegiatan yang dilaksanakan dalam perencanaan pembelajaran meliputi:

1. Menetapkan hal yang akan dilakukan, kapan dan bagaimana cara melakukannya dalam implementasi pembelajaran.
2. Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil.
3. Mengembangkan alternatif-alternatif yang sesuai dengan strategi pembelajaran.
4. Mengumpulkan dan menganalisis informasi yang penting untuk mendukung kegiatan pembelajaran.
5. Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran kepada pihak yang berkepentingan.
6. Melakukan evaluasi rencana.
7. Melaksanakan revisi dan perencanaan kembali (Sagala, 2010)

Volkan Cicek dan Hidayet Tok (Zirve University, Faculty of Education, Departement Educational Sciences, Gaziantep, Turkey, 2011) dalam penelitiannya yang berjudul Effective Use of Lesson Plans to Enchance Education in U.S. and

Turkish Kinderganten thru 12th Grade Public School System: A Comparative Study, perencanaan pembelajaran adalah:

> *"Planning is the systematic process of deciding what and how students should learn. Planning is mostly the responsibility of teachers. Teachers decide about the form and content of their instruction, such as how much presenting, questioning, and discussing to do; how much material to cover in the allotted time; and how in–depth to make their instruction. In planning process defining goals and objectives is important. The other factors in planning process are knowledge of the learner, knowledge of subject matter, and knowledge of teaching methods."*

Pengertian pembelajaran dalam penelitian tersebut yaitu, Perencanaan adalah tanggung jawab pendidik, guru secara sistematis memutuskan apa dan bagaimana warga belajar harus belajar dengan mempertimbangkan berbagai indikator yang ada dalam pembelajaran. Pendidik menginstruksikan seperti penyajian materi, pengembangan materi, bahan untuk mencakup alokasi waktu yang telah ditentukan, dan proses untuk mengkondisikan warga belajar agar siap mengikuti pembelajaran. Proses perencanaan merupakan sesuatu yang penting karena dapat memengaruhi hasil dari pembelajaran. Adapun pertimbangan dalam proses perencanaan yaitu pengetahuan dari pengajar, pengetahuan dari materi pelajaran, dan pengetahuan tentang metode pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa perencanaan aadalah hal penting yang harus dipehatikan oleh guru sebagai pendidik. Perencanaan pembelajaran yang baik dapat menentukan kualitas pembelajaran, kualitas pendidikan, serta kualitas sumber daya manusia (SDM).

Peraturan Menteri No 19 Tahun 2005 pasal 20 mengemukakan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

2.2.1.1 Silabus

Trianto, dalam Ahmadi dan Sofan (2011: 115) menyatakan bahwa Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Silabus berisi berisi himpunan dan penjabaran pengetahuan, sikap dan keterampilan yang ingin dicapai. Dengan begitu maka standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat terwujud.

2.2.1.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Ahmadi dan Sofan (2011: 132) menjelaskan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam standar isi dan telah dijabarkan dalam silabus.

Meenakshi Chacal (*Directorate of Distance Education, Kurukshetra University, Kurukshetra, 2013*), dalam penelitiannya yang berjudul *Lesson Writing: Innovations In Problem Designing*, rencana pembelajaran yang baik itu :

> *"Managing course materials, student participation, student achievement, and course evaluations have already become part of the revision exercises formulation.Effective lesson plans that teachers create lesson plans to communicate their instructional activities regarding specific subject-matter. All lesson plans developed by teachers contain student learning objectives, instructional procedures, required materials and some written description of how the students will be evaluated.However, good lesson plans do not ensure students that they will learn what is intended but they certainly contribute to it."*

Pengelolaan materi kursus, partisipasi warga belajar, prestasi warga belajar, dan evaluasi hasil belajar mampu menjadi bagian dari revisi pembelajaran. Rencana pembelajaran dibuat oleh guru secara efektif untuk mengkomunikasikan kegiatan pembelajaran yang didalamnya memuat tujuan warga belajar belajar, prosedur instruksional, bahan yang diperlukan dan beberapa deskripsi tertulis tentang bagaimana warga belajar akan dievaluasi. Adanya rencana pembelajaran ini dapat berkontribusi pada hasil pembelajaran yang sesuai dengan keinginan pendidik.

Mulyasa (2009: 219) prinsip yang harus diperhatikan dalam penyusunan RPP meliputi: (1) Kompetensi yang dirumuskan dalam pelaksanaan pembelajaran harus jelas, (2) Rencana pelaksanaan pembelajaran harus sederhana dan fleksibel serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi warga belajar, (3) Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh serta jelas pencapaiannya, (4) Terdapat koordinasi antar pelaksana program disekolah agar tidak menganggu jam-jam pelajaran yang lain.

Cara pengembangan RPP secara garis besar mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengisi kolom identitas.
2. Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan.
3. Menentukan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), serta indikator yang akan digunakan.
4. Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan SK dan KD, serta indikator yang telah ditetapkan.
5. Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok.
6. Menggunakan metode dan model pembelajaran yang akan digunakan.
7. Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir.
8. Menentukan alat, bahan , dan sumber belajar yang digunakan.
9. Menyusun kriteria penilaian, contoh soal, dan teknik penskoran (Mulyasa: 2009).

Ahmadi dan Sofan (2011: 133), komponen-komponen yang harus ada dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ialah : 1) Identitas Mata Pelajaran, 2) Tujuan Pembelajaran, 3) Standar Kompetensi (SK), 4) Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi, 5) Bahan Pelajaran, 6) Metode Pembelajaran, 7) Sumber Belajar, 8) Alokasi Waktu, 9)

Kegiatan Pembelajaran (Pendahuluan, Inti, Penutup), dan 10) Evaluasi. Adapun penjelasan dari masing-masing komponen diatas adalah sebagai berikut:

1. Identitas Mata Pelajaran.

   Identitas mata pelajaran memuat nama mata pelajaran, kelas, semester atau tingkatan dan banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan untu penyajian suatu materi (Ahmadi dan Sofan, 2011 : 147).

2. Tujuan pembelajaran

   Tujuan pembelajaran memuat harapan pendidik kepada warga belajar setelah melaksankaan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar. Harapan ini berupa berubahan perilaku warga belajar setelah melaksanakan aktivitas belajar yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan deskripsi tentang perubahan perilaku yang di inginkan atau deskripsi produk yang menunjukkan bahwa belajar telah terjadi (Gerlach dan Ely dalam Rifa'i, 2009: 74). Jadi pembelajaran yang berhasil dapat dilihat dari tercapainya tujuan pembelajaran setelah warga belajar selesai melaksanakan pembelajaran. Rifa'i (2009: 78) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran dijabarkan dalam beberapa spesifikasi yaitu Tujuan Pembelajaran Umum (TPU) seperti menguasai makna materi pembelajaran tertulis dan Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) seperti sub topik atau sub pokok bahasan.

Tujuan pembelajaran yang baik memiliki 4 indikator yaitu menyatakan orang yang melakukan keguatan, menggambarkan suatu yang dilaksanakan atau dihasilkan warga belajar, menyatakan kondisi kegiatan, dan menyatakan standar penetapan perolehan tujuan (Nurhalim 2014: 29)

3. Standar Kompetensi (SK)

Standar Kompetensi (SK) adalah kualifikasi kemampuan warga belajar yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. (Ahmadi dan Sofan, 2011: 117). Penguasaan beberapa komponen tersebut diharapkan dapat tercapai setiap semester dalam sebuah mata pelajaran.

4. Kompetensi Dasar (KD) dan indikator pencapaian kompetensi

Ahmadi dan Sofan (2011: 117), menyatakan kompetensi dasar (KD) adalah kemampuan dasar yang harus dicapai pada setiap pelaksanaan pembelajaran oleh warga belajar. Kompetensi Dasar tersebut mengacu pada Standar Kompetensi yang telah ditetapkan. KD juga dijadikan sebagai bahan rujukan dalam pembuatan indikator pencapaian kompetensi. Kemudian indikator pencapaian kompetensi dijadikan sebagai acuan penilaian.

5. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran merupakan uraian materi yang perlu dipelajari warga belajar. Penyampaian materi pembelajaran dilaksanakan untuk mencapai kompetensi dasar dan indikatornya. Bahan pelajaran sangat

menentukan karakteristik kegiatan belajar mengajar dikelas karena bahan pelajaran menjadi komponen utamanya. Pengembangan materi pelajaran secara sistematis dengan penyajian yang jelas akan memengaruhi proses pembelajaran itu sendiri. Sudjana (2000: 73) menjelaskanbahan belajar adalah substansi yang disampaikan dalam proses pembelajaran dan tanpa materi itu proses pembelajaran tidak berjalan. Pendidik harus menguasai materi dan mampu mengkreasikan dan mengembangkanya dengan menarik. Pengembangan materi pelajaran harus disesuaikan dengan warga belajar sebagai pembelajar juga tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Maslow berkeyakinan bahwa minat seseorang akan muncul bila sesuatu itu akan terkait dengan kebutuhannya (Sadirman dalam Nurhalim, 2014: 30). Dengan adanya penyesuaian tersebut maka akan menarik perhatian warga belajar dan memotivasinya untuk terus belajar.

6. Metode dan model pembelajaran

Kisworo (2016:100) Menjelaskan bahwa Model pembelajaran merupakaian serangkaian kesatuan kegiatan pembelajaran dalam implementasi pendekatan, strategi, metode dan tehnik pembelajaran. Suasana belajar yang efektif dan menyenangkan dapat diwujudkan melalui motede pembelajaran yang baik. Pendidik merancang strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan warga belajar. Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik yang dianggap jitu untuk menyampaikan materi ajar secara efektif (Salma dalam Rooijakers, 2006: 154). Metode pembelajaran

memegang peranan penting untuk menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif. Nurhalim (2014: 31) menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan untuk tujuan yang telah ditetapkan. Penggunaan metode pembelajaran disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan oleh pendidik. Agar tidak bosan dengan satu metode pembelajaran saja, pendidik juga dibolehkan untuk menggunakan beberapa jenis metode pembelajaran.

Surakhmad dalam Nurhalim (2014: 31) menjelaskan bahwa, penggunaan metode pembelajaran yang berbeda dapat melihat dari lima macam faktor, yaitu : a) Tujuan yang berbagai-bagai jenis dan fungsinya, b) Warga belajar yang terbagi-bagi tingkat kematangannya, c) Situasi yang terbagi-bagi keadaannya, d) Fasilitas yang terbagi-bagi kualitas dan kuantitasnya, dan e) Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

7. Sumber belajar

Eliyanti (2016:210) menjelaskan bahwa sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam bentuk media yang dapat membantu warga belajar dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Sumber belajar biasanya berupa alat atau media, buku pelajaran/modul, dan lain sebagainya. Pendidik sebagai pendamping juga dapat berarti sebagai sumber pembelajaran karena pengetahuan yang dimiliki oleh pendidik. Sumber belajar digunakan untuk mempermudah

proses penyampaian materi dan menjadi acuan bagi warga belajar dalam melaksanakan pembelajaran.

Pembelajaran pada dasarnya memerlukan optimalisasi penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran digunakan untuk membantu warga belajar dalam memahami konsep pelajaran. Noornia dalam Ahmadi dan Sofan (2011: 71) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah sebagai penyampai pesan dari beberapa sumber saluran ke penerima pesan. Jadi media pembelajaran menjadi perantara antara guru dan murid dalam pemberian informasi pembelajaran.

Media pembelajaran dibuat secara fisik dalam pendidikan formal dan nonformal sama, tetapi ada perbedaan dalam tahapan perencanaan pelaksanaan, dan evaluasi yang disesuaikan dengan orang dewasa (Kisworo:2017:83). Jenis media pembelajaran meliputi media cetak (seperti buku, modul, koran, dan lain sebagainya), media elektronik (komputer, internet, televisi, dan radio), media proyeksi (film, LCD Proyektor), media lingkungan, (lingkungan alam dan lingkungan sosial). Sudjana (2000: 75) menjelaskan bahwa, Media pembelajaran memeiliki beberapa peran yaitu adalah : a) alat untuk memperjelas materi pembelajaran; b) Alat untuk menimbulkan persoalan yang akan dikaji; 3) Sumber belajar bagi warga belajar, karena berisi bahan-bahan yang harus dipelajari secara individual atau kelompok.

8. Alokasi waktu

Ahmadi dan Sofan (2011: 72) menjelaskan bahwa, alokasi waktu ditentukan sesuai kebutuhan pencapaian kompetensi dasar dan indikatornya, serta dipertimbangkan menurut beban materi pembelajarannya. Jumlah waktu yang dibutuhkan dalam penyampaian materi pelajaran memiliki perbedaan, bergantung pada seberapa banyak kompetensi dasar dan indikator yang ingin dicapai oleh guru.

9. Kegiatan pembelajaran

Tahap perencanaan kegiatan pembelajaran didalamnya terdapat beberapa tahap yang harus dilaksanakan yatu:

a. Pendahuluan

Fokus perhatian warga belajar dalam pembelajaran dapat di kendalikan melalui kegiatan pendahuluan. Kegiatan pendahuluan dilakukan dengan apersepsi, penilaian awal, dan memberikan motivasi kepada warga belajar. Apersepsi dapat membantu warga belajar mengingat pelajaran yang telah disampaikan warga belajar sehingga informasi tersebut akan masuk dalam ingatan jangka panjang. Kegiatan pendahuluan juga dilakukan untuk menghubungkan materi yang telah diajarkan kemaren dengan materi yang akan dilaksanakan sekarang. Sehingga warga belajar memiliki konsep yang jelas mengenai sebuah mata pelajaran.

b. Inti

Kegiatan inti menekankan pada proses pengalaman belajarwarga belajar. Pendidik berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Pendidik menyajikan materi pelajaran dengan menggunakan metode mengajar yang menarik, sehingga dapat mendorong warga belajar untuk menemukan pengetahuan baru, dan meningkatkan rasa keingin tahuan dengan berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan dengan suasana yang menyenangkan, dan menarik perhatian warga belajar. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

c. Penutup

Kegiatan penutup pembelajaran dapat digunakan pendidik untuk melaksanakan penilaian hasil belajar. Kegiatan penutup dapat dilakukan dengan menyimpulkan materi yang telah dipelajari hari ini, pemberian tugas atau latihan, dan memberikan motivasi kepada warga belajar agar terus belajar. Selain itu pendidik juga dapat mengemukakan topik yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya serta memberikan evaluasi lisan atau tertulis.

10. Evaluasi

Groundlund dalam Rifa'i (2009 : 141) menjelaskan bahwa, evaluasi merupakan proses sistematik untuk menetapkan seberapa jauh tujuan pembelajaran dicapai oleh partisipan. Jadi evaluasi digunakan untuk membuat keputusan melalui proses pengumpulan, analisis dan penafsiran.

Evaluasi adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui proses pembelajaran (Ahmadi dan Sofan, 2011: 154). Penilaian atau evaluasi yang dilakukan menggunakan prosedur dan instrumen untuk mengetahui pencapaian kompetensi dasar dan disesuaikan dengan standar penilaian. Evaluasi yang dilakukan pada hasil belajar dapat menggunakan tes formatif dan sumatif, serta non tes.

2.2.2 Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan sebuah implementasi dari rencana pembelajaran yang telah disusun seblumnya. Proses implementasi rencana pembelajaran terdiri dari pengorganisasian dan penggerakan. Serra dan Martin (2015: 55) mendefinisikan pelaksanaan sebagai berikut: *"Benefits are usual achieved using programmes and project management techniques. Therefore, the creation of value for business, by the successful execution of business strategy, strongly depends on programmes and projects delivering the expected benefits".* Pelaksanaan dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang ada dalam program kegiatan dan teknik pengelolaan proyek. Oleh sebab itu keberhasilan suatu program bergantung pada proses pelaksanaan program dan proyek yang sedang berlangsung dan diharapkan proses pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan bermanfaat setelahnya.

Rukmana & Suryana (2008: 12) menjelaskan bahwa langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran meliputi rangkaian kegiatan sebagai berikut:

1. Membuka kegiatan pembelajaran melalui apersepsi, yaitu mengaitkan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan materi yang sudah dipelajari sebelumnya, maupun dengan pengalaman atau pemahaman yang sudah dimiliki warga belajar
2. Menjelaskan program pembelajaran yang harus dilakukan warga belajar, yaitu menginformasikan tujuan dan program pembelajaran yang dirancang guru
3. Mengorganisasikan pelaksanakan kegiatan belajar warga belajar (individual, kelompok, atau klasikal)
4. Penyajian belajar dengan metode dan model pembelajaran yang sesuai melalui pemanfaatan sumber belajar dan fasilitas belajar yang tersedia
5. Memotivasi kegiatan warga belajar melalui penguatan, penjelasan, penghargaan, ataupun apresiasi terhadap perilaku belajar warga belajar
6. Melakukan penyesuaian-penyesuaian kegiatan belajar warga belajar berdasarkan analisis aktual kondisi proses pembelajaran yang terjadi, agar kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan warga belajar.

Ahmadi dan Sofan (2011: 140) menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan/pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Alokasi waktu yang

digunakan pada tahap pendahuluan kurang lebih 5-10%, kegiatan inti, kurang lebih 80% dan kegiatan penutup kurang lebih 5-10%. Waktu tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan guru.

2.2.2.1 Kegiatan pendahuluan

Ahmadi dan Sofan (2011: 147) menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan dalam pendahuluan pembelajaran diantaranya:

1. Pendidik menciptakan suasana atau kondisi awal pembelajaran yang kondusif, menumbuhkan kesiapan belajar warga belajar, membangkitkan motivasi belajar, agar warga belajar dapat berpartisipasi aktif sehingga mampu mengikuti proses pembelajaran.
2. Mengecek atau memeriksa kehadiran warga belajar.
3. Melaksanakan kegiatan apersepsi (apperception), dengan cara mengajukan pertanyaan tentang bahan pelajaran yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dan memberikan komentar terhadap jawaban warga belajar, dilanjutkan dengan mengulas materi pelajaran yang akan dibahas.
4. Melakukan penilaian awal, dengan cara lisan pada beberapa warga belajar yang dianggap mewakili seluruh warga belajar.

2.2.2.2 Kegiatan Inti

Ahmadi dan Sofan (2011: 141) menjelaskan pada umumnya, kegiatan inti terdapat Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi.

1. Eksplorasi

Proses eksplorasi dilakukan dengan membimbing dan melibatkan warga belajar dalam pembelajaran, seperti mencari informasi tentang topik atau materi yang dipelajari dari berbagai sumber belajar secara luas dan mendalam. Kemudian guru dapat menyajikan bahan pelajaran dengan menggunakan variasi pendekatan, metode, dan media pembelajaran. Pada kegiatan eksplorasi pendidik memfasilitasi terjadinya interaksi antar warga belajar, warga belajar dengan pendidik, warga belajar dengan lingkungannya, dan dengan sumber belajar yang lainnya

2. Elaborasi

Pada proses elaborasi pendidik memfasilitasi warga belajar melalui pemberian tugas atau latihan, diskusi kelompok, dan lain-lain. Pendidik juga dihasruskan untuk membantu warga belajar dalam menjawab tugas atau latihan, mengoreksi kesalahan warga belajar serta membimbing bagaimana cara untuk memperbaikinya. Pendidik membantu warga belajar untuk membuat dan menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok dan menciptakan kompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar.

3. Konfirmasi

Kegiatan konfirmasi dilakukan dengan memberikan umpan balik positif dalam bentuk lisan maupun tulisan, atau memberikan hadiah atas keberhasilan warga belajar, memberikan konfirmasi terhadap hasil

eksplorasi dan elaborasi warga belajar melalui berbagai sumber dan memberikan motivasi kepada warga belajar yang kurang atau belum berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

2.2.1.3 Kegiatan Penutup dan Tindak Lanjut

Kegiatan penutup berisi beberapa tindakan yang dilaksnaakan oleh pendidik. Proses penilaian atau evaluasi belajar dapat dilaksanakan dalam kegiatan ini. Pada akhir pembelajaran pendidik dapat menilai apakah warga belajar telah mencapai tujuan pembelajaran dan menguasai kompetensi dasar yang telah disampaikan pada kegiatan pendahuluan. Koswara dan Suryadi (2007: 51) mengemukakan penilaian merupakan seperangkat kegiatan yang menentukan baik tidaknya program-program atau kegiatan-kegiatan yang sedang dijalankan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Penilaian hasil belajar perlu dilakukan guna mendapatkan data dari proses pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan. Data yang diperoleh dari proses penilaian pembelajaran tersebut selanjutnya akan dianalisis dan dikuatkan sehingga menjadi alat informasi yang digunakan untuk pengambilan keputusan mengenai hasil pembelajaran.

Beberapa tindakan yang dapat dilaksanakan pendidik sebagai acuan kegiatan penutup adalah sebagai berikut.

1. Mengajak warga belajar untuk menyimpulkan materi yang telah diajarkan.

2. Melaksanakan tindak lanjut pembelajaran dengan pemberian tugas atau latihan yang harus dikerjakan di rumah, menjelaskan kembali bahan yang dianggap sulit oleh warga belajar, membaca materi pelajaran tertentu, memberikan motivasi atau bimbingan belajar.
3. Mengemukakan topik yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.
4. Memberikan evaluasi lisan atau tertulis.

2.2.3 Pengawasan Pembelajaran

Sutomo (2011: 16) menjelaskan bahwa pengawasan merupakan proses pengamatan dari seluruh kegiatan organisasi guna lebih menjamin bahwa semua pekerjaan yang sedang dilakukan sesuai dengan rencna yang telah ditentukan sebelumnya. Pengawasan pembelajaran memiliki memiliki tiga tahapan proses dasar yang harus dilaksanakan yaitu:

2.2.3.1 Penentuan Hasil Standar Kerja

Standar hasil pekerjaan merupakan hal yang amat penting ditentukan, karena stiap standar itulah pekerjaan dihadapkan dan diuji. Dengan adanya standar yang ditetapkan, maka pendidik dapat mempunyai kriteria terhadap hasil kinerjanya dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Standar kerja juga dapat memudahkan Kepala Sekolah dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang manajer (pengelola).

Standar hasil itu dapat berupa fisik, misalnya jumlah jam kerja yang digunakan, kecepatan penyelesaian tugas, atau nilai hasil belajar warga

belajar. Kedisiplian dan semangat kerja juga dapat memengaruhi hasil standar kerja dalam kegiatan pengawasan. Maka pendidik perlu menjaga motivasi agar tetap melaksnakan tugasnya dengan baik.

2.2.3.2 Pengukuran Prestasi Kerja

Pengukuran prestasi kerja terdiri dari dua jenis, yaitu 1) relatif mudah dan 2) sukar. Pengukuran prestasi kerja seorang pendidik termasuk kedalam yang sukar. Karena standar yang harus dipenuhi guru tidak semuanya dapat dinyatakan secara kongkrit. Misalnya standar kompetensi kepridadian dan sosial seorang guru. Kepribadian dan sosial merupakan sebuah sifat yang pengukuranya tidak dapat dilaksanakan secara kongkrit.

2.2.3.3 Koreksi terhadap penyimpangan yang mungkin terjadi

Kinerja seseorang tidak dapat selalu sempurna ketika melaksnakan tugasnya. Bebrapa masalah yang ,muncul dalam pekerjaan dapat menimbulkan adanya penyimpangan yang mungkin saja terjadi. Kepala sekolah sebagao pengelola harus melaksanakan tindakan proaktif teradap gelaja penyimpangan yang muncul. Kepala Sekolah bertanggungjawab dalam semua kegiatan yang ada dalam sekolah, maka diperlukan pengambilan keputusan dan melaksnakan tindakan secara cepat akurat dan efisien untuk memperbaiki penyimpangan yang terjadi. Meskipun ini hanya bersifat

sementara, tapi perbaikan mekanisme kinerja dan tindakan yang sejenis harus selalu dilaksanakan.

Pengawasan yang efektif harus melibatkan manager dari tingkat atas sampai tingkat bawah, dan kelompok-kelompok kerja. Kerjasama yang baik antara guru dan kepala sekolah dapat memengaruhi pengawasan mutu. Misalkan ada warga belajar yang merokok disekolah maka, seluruh warga sekolah harus bekerjasama agar penyimpangan tersebut dapat diminimalisisr atau dihilangkan.

Beberapa kondisi yang harus diperhatikan untuk mewujudkan pengawasan yang efektif, yaitu sebagai berikut:

1. Pengawasan harus dikaitkan dengan tujuan dan kriteria yang dipergunakan dalam sistem pendidikan yaitu relevansi, efektivitas, efisiensi, dan produktivitas. Tujuan-tujuan pendidikan dalam berbagai tingkatan, mulai dari Tujuan Pendidikan Nasional, Tujuan Institusional, Tujuan Kurikuler, Tujuan-Tujuan Mata Pelajaran (TIU,TIK). Standar pengawasan pendidikan dapat berfungsi secara efektif apabila peraturan yang ditetapkan itu harus dipahami dan diterima oleh setiap orang dari sistem pendidikan.
2. Sekalipun sulit tetapi standar yang masih dapat dicapai harus ditentukan. Terdapat dua tujuan pokok, yaitu: untuk memotivasi dan untuk dijadikan patokan guna membandingkan dengan prestasi. Artinya pengawasan yang

efektif dapat memotivasi seluruh anggota untuk melaksnakan tugasnya secara maksimal, sehingga dapat mencapai tujuan dan prestasi yang tinggi. Standar yang sulit dapat membangkitkan semangat yang lebih besar untuk mencapai tujuan. Jadi penetapan standar yang rendah menjadikan standar tersebut diremehkan dan dianggap gampang. Maka strandar yang tinggi dibutuhkan dalam pengawasan untuk memaksimalkan hasil kinerja.

3. Pengawasan hendaknya disesuaikan dengan sifat dan kebutuhan lembaga. Pola dan struktur organisai, seperti susunan, peraturan, kewenangan, dan tugas-tugas yang telah ditentukan dalam uraian tugas (*job description*).
4. Frekuensi pengawasan harus dibatasi. Apabila pengawasan dilakukan terlampau sering ada kecenderungan mereka kehilangan otonominya dan menyebabkan rasa dikekang dan tertekan dalam melaksnakaan tugasnya. Hal ini justru menjadikan hasil kinerja tidak dapat dilaksnakan secara maksimal. Karena pemikiran yang timbul dari pengawasan tersebut adalah bekerja agar tidak dimarahi, bukan bekerja untuk meningkatkan kualitas.
5. Sistem pengawasan harus dikemudi (*steering control*). Pengawasan memiliki implikasi dalam emosional yang berhubungan dengan konsekuensi, fungsional dan disfungsional. Tindakan korektif harus dilkasnakan secara tepat mengenai waktu dan tempat tindakan tersebut dilaksnakan. Tindakan korektif harus dilaksnakan tanpa mengorbankan sebuah kehormatan seseorang. Misalnya kepala sekolah tidak melakukan koreks terhadap kinerja guru di depan para warga belajarnya, hal ini dapat

melukai kehormatan guru tersebut karena waktu dan tempat kegiatan koreksi tidak tepat.

6. Pengawasan hendaknya mengacu pada prosedur pemecahan masalah.. Setelah menemukan jika ada masalah maka tahap selanjutnya adalah mencari penyebab dari munculnya maslaah tersebut. Dengan mengetahui penyebab maka perumusan penanggulangan dan perbaikan dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan. Pemecahan masalah hendaknya dilaksnaakan tanpa menimbulkan masalah yang baru dengan mengecek kembali solusi penanggulangan dan perbaikan yang akan dilaksanakan.

2.2.4 Penilaian Pembelajaran

2.2.4.1 Pengertian Penilaan

Komponen penilaian menjadi bagian yang tidak boleh ditinggalkan dalam proses pembelajaran, karena dengan penilaian guru akan dapat mengukur penguasaan kompetensi warga belajar, juga dapat dijadikan sebagai umpan balik bagi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran agar lebih efektif (Wildan,2017). Ismet dan Harianto (2014: 8) menjelaskan bahwa penilaian adalah proses yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengmpulkan informasi tentang keberhasilan belajar warga belajar dan bermanfaat untuk meningkatkan efektivitas belajar. Sedangkan dalam Permendikbud nomor 23 tahun 2016, dijelaskan yaitu standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai ruang lingkup tujuan, manfaat, prinsip,

mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil warga belajar yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar warga belajar pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Proses pengumpulan dan pengolahan dilaksanakan pendidik untuk mengukur apakah warga belajar telah mencapai hasil yang diinginkan. Penilaian tersebut memiliki tujuan agar memberikan umpan balik kepada guru maupun warga belajar. Dengan umpan balik tersebut maka diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2.2.4.2 Jenis Penilaian

Sudjana (2006: 5) menjelaskan bahwa terdapat beberapa macam jenis penilaian antara lain: a) penilaian formatif yaitu penilaian yang dilaksanakan pada akhir prosesbelajar mengajar. Penilaian ini digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar; b) penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program, seperti ulangan harian, ulangan akhir semester dan ulangan tengah semester; c) penilaian diagnostik yaitu penilaian yang bertujuan untuk mendiagnosa kelemahan-kelemahan warga belajar serta mencari tau faktor penyebabnya; d) penilaian selektif yaitu penilaian yang bertujuan untuk kepentingan seleksi, seperti ujian seleksi masuk pendidikan tinggi negeri t; e) penilaian penempatan yaitu penilaian yang bertujuan untuk mengetahui keterampilan individu untuk penempatan sebuah program.

2.2.4.3 Tujuan dan Fungsi Penilaian

Uno dan Koni (2012: 6) menjelaskan penilaian kelas memiliki fungsi sebgai berikut; a) tujuan pembelajaran adalah pencapaian standar kompetensi maupun kompetensi dasar; b) sebagai landasan pelaksanaan evaluasi belajar warga belajar dalam rangka membantu warga belajar memahami dirinya, dan membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan pribadi maupun penjurusan; c) menemukan kualitas belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan warga belajar sebagai alat diagnosis yang membantu pendidik apakah warga belajar memerlukan program remidian atau pengayaan; d) menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang telah dilakukan atau sedang berlangsung. Menggambarkan kemajuan perkembangan proses dan hasil belajar warga belajar.

2.2.4.4 Prinsip-Prinsip Penilaian

Depdiknas (dalam buku Suwandi 2010: 21-22) menjelaskan bahwa penilaian berbasis kelas yang perlu diperhatiakn oleh guru yaitu, a) valid, pengukuran ini dilaksnakan menggunakan alat ang dapat dipercaya dan shahih; b) mendidik, penilaian harus memberi sumbangan yang positif terhadap pencapaian hasil belajar warga belajar; c) berorientasi pada kompetensi, mampu menilai pencapaian kompetensi dalam kurikulum; d) adil

dan objektif, penilaian harus adil terhadap semua warga belajar dan tidak membeda-bedakan latar belakang warga belajar; e) terbuka, kriteria penilaian hendaknya bagi berbagai kalangan sehingga keputusan tentang keberhasilan warga belajar jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan; f) berkesinambungan, penilaian dilakukan secara berencana, bertahap, teratur, terus menerus, dan berkesinambungan untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan kemajuan belajar warga belajar; g) menyeluruh, penilaian terhadap hasil belajar warga belajar hendaknya dilaksanakan secara menyeluruh, utuh dan tuntas yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta berdasarkan berbagai teknik dan prosedur penilaian dengan berbagai bukti hasil belajar warga belajar; h) bermakna, penilaian hendaknya mudah dipahami dan mudah ditindak lanjuti oleh pihak pihak yang berkepentingan.

2.2.4.5 Acuan Pelaksanaan Penilaian

Febri (2011: 58) menjelaskan bahwa penilaian Acuan Patokan (*criterion referenced evaluation*) dikenal pula dengan sebutan standar mutlak. Perolehan hasil tes warga belajar dibandingkan dengan acuan atau patokan yang telah ditetapkan. Penetapan patokan nilai hendaknya dilaksnaakan sebelum kegiatan pembelajaran dilaksnakan, sehingga warga belajar akan berusaha lebih keras agar mencapai patokan ynag telah ditetapkan oleh guru untuk lulus. Acuan atau patokan penilaian dalam pendidikan biasanya disebut

KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal. Jadi seorang warga belajar harus mendapatkan nilai diatas KKM yang telah ditetapkan dalam suatu mata pelajaran untuk lulus dalam mata pelajaran tersebut. Apabila nilai warga belajar tidak mencapai acuan yang di tetapkan maka akan dilaksnakan remidial untuk perbaikan nilai.

2.2.4.6 Langkah-Langkah Pelaksanaan Penilaian

Uno dan Koni (2012: 42) menjelaskan bahwa langkah-langkah pelaksanaan penilaian memiliki urutan kerja yaitu a) menjabarkan kompetensi dasar kedalam indikator pencapaian hasil belajar; b) menetapkan kriteria ketuntasan setiap indikator; c) pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, kriteria ketuntasan dan aspek yang terdapat pada rapor; d) pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, kriteria ketuntasan aspek penilaian, dan teknik penilaian; e) penetapan teknik penilaian.

2.2.4.7 Standar perencanaan Penilaian

Standar perencanaan penilaian memiliki prinsip-prinsip yang harus dilaksnakan oleh pendidik. BSPN (dalam Arifin 2009: 54-55) menjabarkan tujuh prinsip tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Pendidik harus membuat rencana penilaian secara terpadu dengan silabus dan rencana pembelajarannya. Perencanaan penilaian ini meliputi

komponen penilaian, tehnik yang digunakan serta kriteria pencapaian kompetensi.

2. Pendidik harus mengembangkan kriteria pencapaian kompetensi dasar (KD) sebagai dasar untuk penilaian.
3. Pendidik menentukan teknik penilaian dan instrumen penilaiannya sesuai dengan indikator pencapaian KD.
4. Pendidik harus mengonfirmasikan seawal mungkin kepada warga belajar tentang aspek-aspek yang akan dinilai dan kriteria pencapaiannya.
5. Pendidik membuat instrumen berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat dan dilengkapi dengan pedoman penskoran sesuai dengan teknik penilaian yang digunakan.
6. Pendidik menggunakan acuan kriteria dalam menentukan nilai warga belajar.

2.2.4.8 Standar Pelaksanaan Penilaian

Standar penilaian pendidikan dapat dicapai manakala ada aturan yang baku tentang sistem penilaian pendidikan yang diterapkan dalam setiap jenjang pendidikan, baik menyangkut dasar, prinsip, tujuan, dan strategi penilaianya (Juliantine:2013). Arifin (2009: 55) menjelaskan dalam pedoman umum yang disusun oleh BSNP, Standar pelaksanaan penilaian oleh pendidikan meliputi:

1. Pendidik melakukan kegiatan penilaian sesuai dengan rencana penilaian yang telah disusun diawal kegiatan pembelajaran.

2. Pendidik menganalisis kualitas instrumen dengan mengacu kepada persyaratan instrumen serta menggunakan acuan kriteria.
3. Pendidik menjamin pelaksanaan ulangan dan ujian yang bebas dari kemungkinan terjadinnya tindak kecurangan.
4. Pendidik memeriksa pekerjaan warga belajar dan memberikan umpan balik dengan kmentar yang bersifat mendidik.

2.2.4.9 Teknik Penilaian Pembelajaran

Rokhyani dan Aman (2017) menjelaskan kurikulum 2013 menitik beratkan penilaianya pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.Teknik penilaian adalah model yang digunakan untuk memperoleh data warga belajar. Model penilaian dikelompokan menjadi dua jenis yang terdiri atas teknik tes dan non tes. Secara lebih rinci dapat dijelaskkan sebagai berikut:

1. Teknik Tes

Wayan Nurkencana dalam Ismet dan Haryanto (2016: 21) tes merupakan penilaian yang berbentuk suatu tugas yang harus dikerjakan anak atau sekelompok anak. Tehnik tes menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak. Tes yang dihasilkan kemudian dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan. Teknik tes dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu uraian (*essay)* dan tes objektif.

a. Tes Uraian *(Essay*)

Sudjana (2006: 39-40) mejelaskan tes uraian adalah pertannyaan yang menuntut warga belajar menjawab dalam bentuk

menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberi alasan dan bentuk yang lain yang sejeis sesuai dengan tuntutan pernyataan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri. Pada saat menyusun soal dalam bentuk uraian perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut; (a) segi isi yang akan diukur; (b) segi bahasa; (c) segi teknis penyajian soal; (d) segi jawaban (Sudjana, 2006: 39-40).

b. Tes objektif

Sudaryono (2012: 103) menjelaskan bahwa tes objektif merupakan tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif. Bentuk tes objektif ini biasanya berupa jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan dan pilihan ganda (Sudjana 2006: 44).

2. Teknik Penilaian Non-tes

a. Penilaian Untuk Kerja

Suwandi (2010: 72) menjelaskan bahwa penilaian unit kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan warga belajar dalam melaksanakan sesuatu. Warga belajar diberi tugas oleh guru untuk mempresentasikan hasil diskusi dan kegiatan lain yang bisa di amati. Suwandi (2010: 72) selanjutnya menjelaskan bahwa terdapat beberapa alat instrumen dalam penilaian untuk kerja yaitu (a) daftar cek, digunakan ketika pekerjaan warga belajar dapat diamati seperti baik, ya, tidak; (b) skala penilaian (*Rating Scale*) digunakan

ketika guru memberi nilai tengah terhadap pekerjaan warga belajar, contohnya sangat baik, baik, agak baik, tidak baik.

b. Penilaian Sikap

Muslich (2008: 125) menjelaskan bahwa penilaian sikap adalah penilaian terhadap perilaku dan keyakinan warga belajar terhadap suatu objek. Penilaian sikap dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi perilaku, pernyataan langsung, dan laporan pribadi.

c. Penilaian Proyek

Suwandi (2010: 86) menjelaskan penilaian proyek merupakan penilaian terhadap suatu tugas yang harus dselesaikan dalam periode atau waktu tertentu. Melalui penilaian proyek guru dapat mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan teori, kemampuan mnyelidiki pada suatu mata pelajaran.

d. Penilaian Produk

Suwandi (2010: 90) menjelaskan bahwa penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas pembuatan suatu produk. Produk yang dihasilkan warga belajar disesuaikan dengan materi yang telah diajarkan pada suatu mata pelajaran. Warga belajar dituntut agar dapat menghasilkan produk seuai dengan instruksi dari pendidik.

Produk yang dimaksud biasanya berupa produk-produk teknologi dan seni seperti lukisan, patung, atau sebagainya. Penilaian produk juga bisa berupa makalah, paper atau karya tulis ilmiah.

e. Penilaian Portofolio

Muslich (2008: 118) menjelaskan bawha penilaian portofolio adalah suatu koleksi pribadi hasil pekerjaan suatu warga belajar (bersifat individual) yang menggambarkan taraf pencapaian, kegiatan belajar, kekuatan dan pekerjaan terbaik warga belajar. Penilaian ini membutuhkan waktu yang lama serta membutuhkan pemahaman ynag tinggi dari seorang guru. Guru harus memahami dan menganalisis perkembangan hasil karya warga belajar dalam kurun waktu tertentu.

f. Penilaian Diri

Suwandi (2010: 114) menjelaskan bahwa penilaian diri adalah suatu teknik dimana warga belajar diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat apencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam suatu mata pelajaran. Hal ini diharapkan dapat membantu warga belajar agar lebih bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Guru dapat membandingkan pandangan warga belajar dengan guru tentang penilaian dirinya apakah ada kemiripan atau tidak.

g. Pemberian Tugas

Sudaryono (2012: 94) menjelaskan bahwa metode ini guru memberikan seperangkat tugas yang harus dikerjakan warga belajar baik secara individual maupun kelompok. Dengan adannya pemberian tugas ini maka dapat dilihat sebagaimana warga belajar bisa bertanggungjawab kepada guru. Dalam hal ini guru juga harus memiliki tujuan yang jelas tentang sapek-aspek mana yang harus dipelajari.

2.2.5 Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan proses pengumpulan dan analisis data atau informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan atau nilai tambah dari kegiatan pendidikan (Rifa'i, 2007: 2). Nuriyah (2016) mengungkapkan bahwa dalam sebuah proses belajar mengajar, seorang guru hendaknya menjadi seorang evaluator ang baik agar mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum dan apakah materi yang telah dirumuskan sudah tepat atau belum. B. Mahirah (2017:266) juga mengungkapkan bahwa evaluasi sangat perlu/bermanfaat dan merupakan syarat mutlak untuk perbaikan, agar mempunyai makna yang signifikan bagi semua pihak seperti guru, warga belajar dan kepala sekolah. Komponen dalam evaluasi pembelajaran memiliki beberapa komponen proses yang harus dilaksnakan mulai dari *input*-proses-*output* yang terdapat dalam sistem pembelajaran (Hamalik 2008: 171). Input (komponen masukan yaitu perilaku awal warga belajar dan kemampuan profesional tenaga kependidikan, kurikulum (metode dan media pembelajaran) dan

administratif (alat, waktu dan dana). Adapun komponen proses yaitu prosedur pelaksnaaan pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh seorang pendidik. Sedangkan *output* (keluaran) yaitu hasil pembelajaran yang menandai ketercapaian tujuan pembelajaran.

2.2.5.1 Fungsi dan Tujuan Evaluasi Pembelajaran

1. Pengembangan

   Evaluasi pembelajaran dilakukan mulai dari perencanaan pembelajaran sampai dengan pelaksanaan dan penilaian. Perencanan menjadi pokok yang penting karena sebagai acuan dalam rangka operasional pendidikan. Evaluasi pembelajaran dapat menjadi acuan untuk mengembangkan suatu program yang belum sempurna. Karena dapat memberikan sumbangan bagi pendeskripsian kebutuhan program, perumusan tujuan, spesifikasi kemampuan, perumusan pengalaman belajar, menganalisis materi program, menetapkan strategi pembelajaran, menetapkan media dan sumber, serta merancang prosedur evaluasi (Hamalik, 2008: 172).

2. Akreditasi

   Evaluasi pembelajaran juga berfungsi dan bertujuan untuk menetapkan kedudukan suatu program pembelajaran berdasarkan ukuran/kriteria tertentu (Hamalik, 2008: 172). Suatu program yang dipercaya dan diakui kualitasnya berarti telah diakreditasikan. Memerlukan

data pendukung sebagai tolak ukur nilai dalam penetapan akreditasi. Pemberian nilai akreditasi lembaga pendidikan non formal tentu saja berbeda dengan lembaga pendidikan formal. Pihak yang berwenang memberikan nilai akreditasi kepada lembaga-lembaga pendidikan non formal adalah BAN-PNF (Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Non Formal).

3. Mengetahui dampak dari pembelajaran

Proses pembelajaran tentu saja memiliki dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif terhadap warga belajar. Dampak atau hasil dari pembelajaran tersebut dapat diketahui melalui evaluasi pembelajaran. Kamil (2007:65) menjelaskan bahwa, indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui dampak pelatihan ataupun kursus antara lain: 1) Perubahan perilaku peserta setelah mengikuti pelatihan, 2) Peningkatan kinerja, 3) Kecepatan dan ketepatan melaksanakan tugas, 4) Efektif dan efisien pemakaian alat/bahan, 5) Peningkatan kualitas hasil kerja, 6) Berkurangnya permasalahan yang ditimbulkan dalam pelaksanaan tugas, dan 7) Meningkatkan kepuasan kerja.

2.2.5.2 Sasaran Evaluasi Hasil Pembelajaran

Rooijakkers (2006: 158) menjelaskan bahwa terdapat 4 hal pokok yang menjadi sasaran evaluasi pembelajaran, yaitu : 1) Tujuan Pembelajaran, 2) Unsur Dinamis Pembelajaran, 3) Pelaksanaan Pembelajaran, dan 4) Pelaksanaan Kurikulum.

1. Evaluasi Tujuan Pembelajaran

Komponen penting yang menjadi pertanyaan dan dianggap sebagai kriteria evaluasi tujuan pembelajaran memiliki 3 pertanyaan. Diantaaranya yaitu:

a. Apakah tujuan pembelajaran menggambarkan perilaku yang diharapkan untuk dicapai warga belajar setelah mengikuti proses pembelajaran?
b. Apakah tujuan pembelajaran menggambarkan kondisi dimana warga belajar diharapkan mempertunjukkan kemampuannya setelah mengikuti proses pembelajaran?
c. Apakah dalam rumusan tujuan pembelajaran menggambarkan batas minimal perilaku yang dapat diterima? (Hamalik, 2008: 173).

2. Evaluasi Unsur Dinamis Pembelajaran

Unsur dinamis pembelajaran merupakan unsur penunjang yang sangat memengaruhi evaluasi pembelajaran. unsur dinamis pembelajaran dapat menentukan tingkat efisiensi dan efektifitas pembelajaran. Hamalik (2008: 174) menjelaskan bahwa, evaluasi terhadap unsur-unsur dinamis pembelajaran sekurang-kurangnya mencakup: 1) Evaluasi terhadap motivasi warga belajar, 2) Evaluasi terhadap bahan pelajaran, 3) Evaluasi terhadap alat bantu belajar, 4) evaluasi terhadap suasana belajar, dan 5) evaluasi terhadap keadaan subjek belajar.

3. Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran

Indikator evaluasi pembelajaran yang perlu dinilai adalah sebagai berikut.

a. Tahap permulaan pembelajaran,

b. Tahap inti pembelajaran,

c. Tahap akhir pembelajaran dan tindak lanjut.(Hamalik, 2008: 176).

4. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum memiliki 2 indikator penting yang menjadi pertanyaan, yaitu:

a. Seberapa jauh tingkat ketercapaian tujuan yang telah ditentukan dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

b. Sejauh mana ruang lingkup dan urutan pokok bahansan/sub pokok bahasan telah disampaikan dan diserap oleh warga belajar. Tingkat ketercapaian hasil belajar warga belajar (Hamalik, 2008: 177).

2.2.6 Faktor yang Memengaruhi Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran merupakan suatu proses yang terbentuk dari berbagai unsur yang terkandung didalamnya. Unsur-unsur tersebut diantarannya adalah perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, penilaian, dan pengawasan. Antara unsur satu dengan unsur yang lain memiliki hubungan yang saling terkait. Faktor penunjang yang memengaruhi pembelajaran adalah fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran dan lingkungan belajar . Lingkungan belajar dapat mempengaruhi aktivitas belajar orang dewasa, seperti lingkungan fisik, lingkungan manusia berupa hubungan komunikasi, kebijakan lembaga, dan suasana kelembagaan ikut mempengaruhi pembelajaran (Rifa’i, 2009: 44)

Supriyono dan Widodo (dalam Kustiono 2013: 33-37) menjelaskan bahwa pencapaian seorang individu yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baikdari dalam diri (*internal*) maupun dari luar (*eksternal*) individu. Faktor internal adalah faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi dari dalam diri warga belajar yang mencakup dua aspek, yakni aspek fisik dan aspek psikis. Faktor eksternal adalah faktor-faktor dari luar warga belajar yang ikut mempengaruhi kegiatan belajar, yakni meliputi lingkungan belajar dan lingkungan lembaga. Latip (2016:21) mengemukakan bahwa guru dan warga belajar perlu mengenal faktor-faktor yamng memengaruhi pembelajaran, sehingga keberhasilan tujuan pembelajaran dapat diselesaikan dengan efektif.

2.3 Homeschooling Primagama

2.3.1 Pengertian Homeschooling

Pendidikan dirumah bukan merupakan suatu hal yang baru. Abe Saputra (2007: 11) menyebutkan istilah-istilah lain yang digunakan untuk menyebut homeschooling adalah school at home, home education, home-based learning dan sebagainya. Sedangkan istilah homeschoooling menurut Dapertemen Pendidikan Nasional disebut sekolah rumah. Secara umum Abe Saputra menjelaskan homeschooling adalah model belajar yang digunakan untuk mendapatkan informasi atau keterampilan sesuai dengan kebutuhanya. Setiap individu memiliki kebutuhan ynag berbeda-beda dalam setiap pembelajaranya. Maka dari itu kebutuhan-kebutuhan warga belajar harus disesuaikan. Arief Rachman (2007: 5) menjelaskan bahwa

sekolah rumah bisa dilaksanakan secara tunggal oleh keluarga itu sendiri atau bergabung dalam komunitas belajar. Selain pembelajaran dengan materi akademik, homeschooling juga menyediakan materi non akademik yang disesuaikan dengan bakat dan minat anak. Maria Magdalena (2010: 5) mendefinisikan bahwa homeschooling adalah pendidikan yang dilakukan secara mandiri oleh keluarga, dimana materi-materinya dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan anak. Jadi disini minat dan bakat anak sangat dihargai. Anak tidak dituntut untuk seragam dan serupa seperti halnya disekolah. Homeschooling memiliki asumsi dasar bahwa setiap keluarga memiliki hak untuk bersikap kritis terhadap definisi dan sistem eksternal yang ditawarkan kepada keluarga (Sumardiono 2014: 6).

Berdasarkan berbagai pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa homeschooling adalah pendidikan non-formal yang dilaksanakan secara mandiri dengan menyesuaikan kemampuan, kebutuhan, potensi, bakat dan minat anak itu sendiri. Dasar legalitas Homeschooling di Indonesia diatur dalam beberapa dasar, diantaranya yaitu:

1. Undang-Undang Sisdiknas pasal 27 ayaat 1 yang berbunyi “Kegiatan Pendidikan non formal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri”
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
3. PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang standart Nasional Pendidikan
4. PP No 73 tentang Pendidikan Luar Sekolah

5. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0131/U/1991 tetang paket A dan B
6. Keputusan menteri Pendidikan Nasional Nomor 132/U/2004 tentang paket C
7. Permendikbud No. 129 tahun 2014 tentang Sekolah Rumah Pasal 1 ayat 4

2.3.2 Sejarah Homeschooling

John Caldwell Holt adalah seorang pendidik serta penulis di Amerika Serikat yang prihatin dengan sistem pendidikan yang ada di tempat dia mengajar. Pada tahun 1960-an Holt mengembangkan homeschooling dengan memberikan kebabasan kepada anak. Dasar pemikiran tersebut menjadikan warga belajar agar membebaskan cara berpikir instruktif. Holt menjelaskan bahwa anak-anak yang memiliki lingkungan belajar luas dan menarik akan membuat anak siap untuk belajar (John C. Holt & Pat Farenga: 85).Berdasarkan sistem belajar yang dikembangkan Holt, anak-anak akan belajar secara alami jika mereka diberikan kebebasan untuk kepentingan mereka sendiri yaitu sarana dan sumber belajar. Sejak saat itu konsep homeschooling terus berkembang ke Eropa dan masyarakat mulai mengikuti konsep tersebut.

Pada tahun 1996 homeschooling diperkirakan mulai masuk ke Indonesia dan dijadikan sebagai alternatif pendidikan pada tahun 2005. Kuriniasih (2009: 8) menjelaskan bahwa banyak orang tua yang akhirnya menyekolahkan anaknya dihomeschooling terutama yang tinggal di kota-kota besar.

2.3.3 Klasifikasi Homeschooling

Homeschooling di Indonesia memiliki klasifikasi yang berbeda-beda. Hal ini disesuaikan dengan keinginan anak serta kemampuan orangtua dalam melaksanakan

sekolah rumah itu sendiri. Secara umum penyelenggaraan homeschooling menurut Ali Muhtadi dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Rumah” dapat dikategorikan dalam 3 katagori, yaitu:

1. Homeschooling tunggal
2. Homeschooling majemuk
3. Komunitas Homeschooling

2.3.4 Homeschooling Primagama Semarang

Homeschooling Primagama Semarang merupakan salah satu bentuk dari alternatif pengganti sekolah formal yang diselenggarakan dikota Semarang. Proses pendampingan homeschooling Primagama menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan psikologis dan pendekatan akademik. Melalui pendekatan psikologis warga belajar dilatih berdasarkan bakat dan minat. Pelatihan tersebut memuat pemberian motivasi, pengembangan karakter, kepemimpinan, dan memiliki jiwa kewirausahaan. Sedangkan pada pendekatan akademik, warga belajar akan diberi pengajaran sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki (*sensitive learning*), gaya belajar (*style learning*) yang lebih mudah dipahami maupun karakter komunikasi. Penyesuaian-penyesuaian tersebut dilaksnakaan dalam rangka mengoptimalkan bakat dan minat siwa dalam suatu bidang tertentu tanpa terbebani dengan mata pelajaran yang tidak berhubungan dengan bakat dan minatnya.

Homeschooling Primagama pada prakteknya memberdayakan potensi otak kiri dan otak kanan warga belajar dan juga belajar cara belajar (*learn how to learn*)

sehingga terciptalah output anak didik yang memiliki kecakapan hidup (*life skill*) yang baik, pengetahuan yang baik (*knowladge*) dan juga sikap yang baik (*attitude*)

Berikut ini adalah beberapa informasi tentang homeschooling Primagama Semarang dikutip dari website resminya yaitu:

2.3.4.1 Sistem Belajar

Sistem belajar yang digunakan dalam Homeschooling Primagama Semarang adalah:

1. Homeschooling Individu (tunggal), merupakan sistem homeschooling dengan 1 pengajar dan 1 warga belajar dalam setiap belajaran. Sistem belajar ini dapat juga dilakukan secara mandiri dirumah bersama orangtua atau dengan guru dari HSPG(Homeschooling Primagama)
2. Homeschooling komunitas, merupakan sistem belajar homeschooling yang diikuti 2-5 warga belajar dalam satu kelompok belajar. Kegiatan ini dilakukan di HSPG dengan satu pengajar sesuai bidang studi masing-masing
3. Sistem Belajar Distance Learning, merupakan sistem belajar jarak jauh via internet (online) yang menggunakan aplikasi skype, sehingga pengajar HSPG dapat berinteraksi lansung (tatap muka) dengan warga belajar.
4. Sistem Belajar Mandiri, sistem belajar dimana warga belajar belajar secara mandiri atau didampingi (orangtua/pengajar pribadi diluar HSPG)

dan warga belajar sepenuhnya mendapatkan hak/fasilitas dari Homeschooling Primagama

2.4 Kerangka Berpikir

Pendidikan Non-formal berfungsi sebagai alternatif pengganti, penambah, atau pelengkap dari pendidikan formal. Homeschooling adalah pendidikan non-formal yang dilaksanakan secara mandiri dengan menyesuaikan kemampuan, kenutuhan, potensi, bakat dan minat anak itu sendiri. Salah satu Homeschooling yang terdapat dikota Semarang adalah Homeschooling Primagama Semarang yang menyelengarakan program penddikan non-formal di berbagai jenjang pendidikan. Melalui homeschooling anak-anak dapat belajar dan bermain dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja tanpa terikat dengan jam pelajaran (lonceng bel) dalam sekolah formal. Homeschooling lebih memberikan kemandirian dan kreativitas bagi anak didik sehingga peluang untuk mencapai kompetensi dapat terlaksana dengan maksimal, serta memungkinkan anak didik siap untuk mengahadapi kehidupan nyata dengan pergaulan yang lebih luas di masyarakat.

Pengelolaan pembelajaran di Homeschooling Primagama Semarang ini dimulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pengawasan pembelajaran, penilaian pembelajaran serta evaluasi pembelajaran dari proses pengelolaan pembelajaran tersebut maka terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung yang mempengaruhinya.

Berdasakan keterangan diatas maka dapat digambarkan bentuk kerangka berpikir yang berupa bagan sebagai berikut:

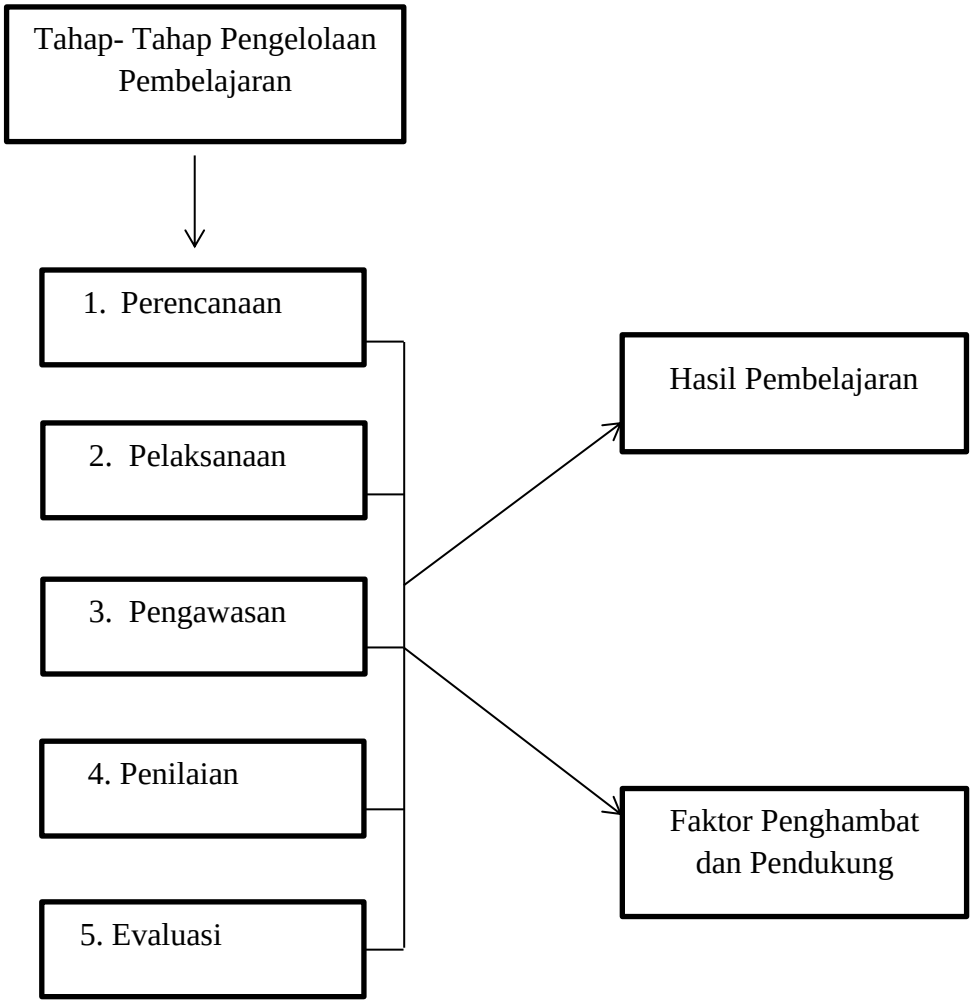

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Pengeolaan Pembelajaran Homeshooling

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengelolaan pembelajaran di Homeschooling Primagama Semarang, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa halnya pengelolaan pembelajaran di Homeschooling Primagama Semarang telah berjalan dengan baik dan maksimal, sesuai dengan pedoman pengelolaan pembelajaran. Selain itu dalam proses perencanaan pembelajaran juga terdapat beberpa proses yang dapat menunjang keberhasilan dari pelaksanaan program pembelajaran, diantaranya adalah identifikasi kebutuhan, penentuan tujuan dari kegiatan pembelajaran tersebut, perekrutan guru yang berkompeten dalam penangan warga belajar yang memiliki kebutuhan khusus, perencanaan biaya serta pengadaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran. Pada proses pelaksanaan, kegiatan pembelajaran di Homeschooling Primagama Semarang juga sudah sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya terkait waktu, tempat, dan lainnya. Selanjutnya terkait pengawasan pembelajaran, dilakukan secara berkala dengan menyesuaikan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada tahap penilaian pembelajaran, penilaian di Homeschooling Primagama Semarang sama halnya dengan penilaian di sekolah formal pada umumnya. Kemudian pada evaluasi pembelajaran, biasa dilakukan pada akhir kegiatan pembelajaranan atau pada saat rapat bulanan, dan dari

evaluasi ini dapat dihasilkan bentuk-bentuk gambaran yang nantinya digunakan untuk memutuskan keberhasilan atau kegagalan dari program pembelajaran tersebut. Faktor pengahambat dan pendukung yang mempengaruhi pengelolaan pembelajaran di Homeschooling Primagama Semarang diantaranya adalah faktor pendukung yaitu guru yang berkompeten, serta para warga belajar yang aktif, antusias dan kooperatif dengan program pembelajaran. Sedangkan faktor yang menghambatnya yaitu ketersediaan sarana dan prasarana yang belum dapat memenuhi kebutuhan warga belajar seiring dengan bertambahnya warga belajar tersebut

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dirumuskan terkait pengelolaan pembelajaran di Homeschooling Primagama Semarang, maka peneliti memberikan beberapa saran untuk lembaga Homeschooling Primagama Semarang sebagai berikut:

1. Memperbaiki interaksi antar guru dan murid, supaya timbul rasa hormat warga belajar kepada guru saat pembelajaran berlangsung.
2. Evaluasi keseluruhan komponen pembelajaran harus dilaksanakan secara intensif agar pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien serta mencegah adanya masalah-masalah yang timbul dalam pembelajaran.
3. Meningkatkan sarana dan prasarana yang lebih efektif dan modern untuk menunjang kegiatan pembelajaran warga belajar yang memiliki kebutuhan berbeda-beda

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irawan. 1997. Sangkan Peran Gender. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Ahmadi, Khoiru dan Sofan Amri. 2011 PAIKEM GEMBROT(Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira dan Berbobot). Jakarta : PT. Prestasi Pustakaraya.

Aliyas, Ratna. Dkk. 2019. Pengaruh Pengelolaan Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Warga belajar. *Journal Of Islamic Education Management Pascasarjana Islam Negeri Alauddin Makassar*. Vol 5 No. 1 Hal 46-60

Arifin, Zainal. 2009. Evaluasi Pembelajaran. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Artikunto, Suharsimi. 1990. Pengelolaan Kelas dan Warga belajar Sebuah Pendekatan Evaluatif. Jakarta : CV Rajawali.

Arikunto, Suharsimi. 2009. Manajemen Penelitian. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Basuki, Ismet dan Hariyanto.2016. Asesmen Pembelajaran. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

B., Mahirah. 2017. Evaluasi Belajar Warga belajar (Warga belajar). *Jurnal Idaarah* Vol 1 No.257-267

Bungin, Burhan.2010. *Penelitian kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainya*. Jakarta: Kencana

Chahal, Meenakshi.2013. *Lesson Writing: Innovations In Problem Designing*. European Scienfitic Journal. Vol 19 No 17

Cicek, Volkan dan Hidayet Tok.2011. Effective Use of Lesson Plans to Enhance Education in U.S and Turkish Kindergnten thru 12th Grade Public School System: A Comperative Study. International Journal of Teaching and Education. Vol 2 No 2

Ekosiswoyo, Rasdi dan Joko Sutarto. 2015. Model Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Berbasis Keterampilan Vokasional. *Journal Of Nonformal Education.* Vol. 1. No. 1. Hal. 36-41.

Eliyantii, Marlina. 2016. Pengelolaan Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar. *Pedagogi Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol 3 No.2

E, Mulyasa. 2009.Praktik Penelitian Tindakan Kelas. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Hamalik, Oemar. 2008. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta : Bumi Aksara.

Hardjono, dkk. 2016. Model Pemberdayaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dalam Pengelolaan Program Pendidikan Kesetaraan Berbasis Life Skills dan Kewirausahaan. *Jurnal Universitas Negeri Semarang* Vol 1 No.2

Hidayat, Dayat. 2017. Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Kewirausahaan Masayarakat Program Kejar Paket C. *Journal of Non Formal Education Universitas Negeri Semarang*. Vol 3 No. 1. Hal 1-10

Juliantine, Tite. 2013. Penilaian Pendidikan Jasmani. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia* Jilid 9

Kompas.com 1 desember 2014. Anis Baswedan Sebut Pendidikan Indonesia Gawat Darurat. https://amp.kobmpas.com/edukasi/read/2014/12/01/Anies.Baswedan.Sebut.Pendidikan.Indonesia.Gawat.Darurat (Diakses pada tanggal 2 mei2019, pukul 23:34).

Koswan, D. Deni dan Suryadi. 2007. Pengelolaan Pendidikan. Bandung : UPI Press.

Kustiono. 2013. Teori Belajar dan Implementasinya dalam Pembelajaran. Yogyakarta : Deepublish.

Latip, Abdul. 2016. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Mata Pelajaran IPS SMP. *Jurnal Pendidikan Profesiona*. Vol 5 No 2 19-27

Little, Bob. 2005. Compliance: a convincing case for learning management systems. *Industrial and Commercial Trainin.* 37. (3): 124-129.

Made Pidarta. 2004. Manajemen Pendidikan Indonesia. Jakarta : Rineka Cipta

Mansur, Muslich. KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Meilya, I. R., Fakhruddin dan R. Ekosiswoyo. 2014. Pengelolaan Pembelajaran Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah di Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah. *Jurnal of Non Formal Education and Community Empowerment* 3 (1): 7 – 16.

Moleong, Lexy J.2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Musfah, Jenjen. 2015. Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik. Jakarta : Prenadamedi Group.

Nurhalim, Khomsun. 2014. Strategi Pembelajaran Pendidikan Non Formal. Semarang : Universitas Negeri Semarang Press

Nuriyah, Nunung. 2014. Evaluasi Pembelajaran Pembelajaran. *Jurnal Edukasi* Vol 3 No. 1

Pradnyantika, Luh Dian. Ketut Sudiana. Ni Made Wiratini. 2017. Pengelolaan Pembelajaran Kimia di SMA Negeri 2 Negara. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*. Vol 2 No 1

Rachman, Arif. 2007. Homeschooling Rumahku Kelasku, Dunia Sekolahku (Kumpulan Isi). Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara.

Ratnawati. 2018. Pengaruh Manajemen Pembelajaran terhadap Kinerja Guru dalam Mewujudkan Prestasi Belajar Warga belajar. *Jurnal Universitas Garut Khazanah Akademia*. Vol 2 No.1

Rifa'i, Ahmad dan Catharina T.A.2012. Psikologi Pendidikan. Semarang : Pusat Pengembangan MKU-MKDK Universitas Negeri Semarang.

Rohman, Muhammad dan Sofan Amri. 2012.Manajemen Pendidikan. Jakarta : PT Prestasi Pustakarya.

Rokhayani, Ikka Ida. dan Aman. 2017. Penerapan Penilaian Pembelajaran Sejarah di MAN 1 Yogyakarta. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta* 568-588

Rooijakers, Ad. 2006. Mengejar Dengan Sukses. Jakarta: PT. Grasindo.

Rukmana, Ade & Asep Suryana 2008. Pengelolaan Kelas. Bandung. UPI Press.

Sagala, Syaiful. 2010. Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan. Bandung : Alfabeta

Saputra A. Abe, 2007. Rumahku Sekolahku. Yogyakarta : Graha Pustaka

Saputra, Adi. 2002. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta Rineka Cipta.

Sa'roni, Mochammad Machfud dan Wiwin Yulianingsih. 2019. Pengelolaan Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Pesrta didik LBB Taman Pintar Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan. *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*

Sarwiji, Suwandi. 2010. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan karya Ilmiah. Surakarta : Yuma Pustaka.

Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Serra, C. E. M. dan M. Kunc. 2015. Benefits Realisation Management and its influence on project success and on the execution of business strategies. *International Journal of Project Management* 33: 53 – 66.

Sudaryono. 2012. Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Sudjana D. 2000. Manajemen Program Pendidikan(Untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Bandung : Falah Production.

Sudjana, Nana. 2000. Dasar proses Belajar Mengajar. Bandung : Remaja Rosdakarya

Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).* Bandung: Alfabeta.

Sumardiono. 2014. Apa Itu Homeschooling. Jakarta Selatan : Panda Media.

Suminar, Tri. Dkk. 2019. Peningkatan Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Kecakapan Hidup Berbasis Empat Pilar Pendidikan Bagi Tutor Pos Paud di Kelurahan Ngijo Kecamatan Gunungpati. *Jurnal Panjar* Vol 1 No 1

Suryosubroto. 2004. Manajemen Pendidikan Disekolah. Jakarta : Rineka Cipta.

Sutarto, Joko. 2007. Pendidikan Nonformal (konsep dasar,proses pembelajaran, dan pemberdayaan masyarakat. Semarang : Universitas Negeri Semarang Press

Sutomo. 2011. Manajemen Sekolah. Semarang : Universitas Negeri Semarang Press.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Uno, Hamzah B. dan Koni, Satria. 2012. Assesment Pembelajaran. Jakarta : Bumi Aksara.

Wildan. 2017. Pelaksanaan Penilaian Autentik Aspek Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan di Sekolah atau Madrasah. *Jurnal Tasqif Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan.* Vol 15 No. 2

Worobeia, A. dan H. Flamiga. 2014. Towards A Methodology For Bio – Inspired Programme Management Design. Procedia Social and Behavioral Sciences 119: 877 – 886.

Yuningsih, dkk. 2018. Penelenggaraan Pembelajaran Model Beyond Centers and Circle Time (BCCT) Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Universitas Negeri Semarang.* Vol 3 No 2